

Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima
Vol.4 No.1 – Januari – Juni 2020
p-ISSN : 2337-8158
e-ISSN : 2580-295X

journal homepage: <http://ejournal.stikessalsabilaserang.ac.id>

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Seks Bebas Siswa Kelas IX di SMP Lukman

Gunawan¹, Hj. Sumarmi²

¹STKIP Invada Cirebon

²Akademi Kebidanan Bhakti Asih Ciledug

e-mail: sumarmi1952@gmail.com¹, gunawan.gayo@gmail.com²

Abstrak

Seksual pranikah remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah. Definisi yang dirumuskan oleh WHO, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan prilaku seks bebas pada siswa kelas IX di SMP Lukman priode Januari-Februari tahun 2015 berdasarkan variable independen (pengetahuan, pengawasan orang tua, teman sebaya, dan paparan media). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan metode *cross sectiona*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan instrument kuesioner yang diisi oleh responden untuk mendapatkan gambaran terhadap variable yang diteliti. Pemelihan sampel dilakukan dengan *sample random sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Lukman pada periode Februari 2015 sebanyak 154 siswa yang di jadikan sampel 55% remaja di SMP Lukman tidak beresiko prilaku seks bebas tetapi remaja di SMP Lukman 45% beresiko prilaku seks bebas adalah 45% hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p value = 0,000 dan OR = 5,021). Pengawasan Orang Tua (p value = 0,000 dan OR = 3,433) Paparan Media (p value = 0,014 dan OR 0,379). Hasil penelitian didapatkan 45% paparan media. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Orang tua dan guru harus berperan aktif dalam mendidik dan mengawasi anak terkait perilaku seks bebas hal ini penting dijadikan sebagai solusi yang kondusif dalam menyelamatkan generasi muda bangsa.

Kata Kunci : Prilaku Seks Bebas, Siswa/i, Seksual Pranikah

Abstract

Adolescent premarital sexual intercourse is performed adolescents before marriag. Definition formulated by the WHO, teenagers is a time when an individual develops from the moment he first showed signs of secondary sexual until he reaches sexual maturity, individuals experiencing psychological development and the identification of patterns of childhood into adulthood, a shift from social dependence filled to the state economy relatively more independent. This study aims to determine

the factors associated with the behavior of free sex in junior high school students of class IX in Lukman period from January to February 2015 based on the independent variables (knowledge, supervision of parents, peers, and media exposure). This is a descriptive analytic study with cross sectiona. This study uses primary data to the instrument questionnaires filled out by the respondent to get an overview of the variables studied. Elections were conducted with a sample of random sampling. The study population was all students in junior Lukman in the period February 2015 as many as 154 students were made in the sample 55% of adolescents in junior Lukman not risk free sex behavior but adolescents in junior Lukman 45% risky sex behavior was 45% on the statistical test result that there is a significant relationship between knowledge (p value = 0.000 and OR = 5.021). Parental supervision (p value = 0.000 and OR = 3.433) Media Exposure (p value = 0.014 and OR 0.379). The results showed a 45% exposure to the media. Based on these results Parents and teachers should play an active role in educating and supervising related child sex behavior it is important be used as an enabling solution to save the young generation.

Keywords: Free Sex Behavior, Student, Sex Before Married

Pendahuluan

Fenomena perilaku seks bebas di kalangan remaja mengakibatkan terjadinya kecenderungan meningkatnya pelaku seks pranikah, penderita HIV/AIDS, dan kasus Aborsi. Fenomena ini mengejutkan semua pihak termasuk orang tua. Betapa remaja yang rata-rata masih usia sekolah telah melakukan hubungan seksual tanpa merasa ada beban moral. Kesucian yang diagung-agungkan sebagai bukti keperjakaan bagi lelaki dan keperawanan bagi perempuan hanya untuk malam pengantin menjadi sebuah dongeng masa lalu.

World Health Organization (WHO) di tahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta diantara melakukan aborsi yang diakibatkan karena terlalu nafsu birahi selama pacaran. Akibatnya terdapat 70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara empat juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. Lebih lanjut World Health Organization (WHO) juga memperkirakan ada 20 juta kejadian aborsi tidak (*unsafe abortion*) di dunia, 9,5% (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) diantaranya terjadi di negara berkembang.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pusat merilis 64 juta remaja Indonesia rentan memiliki perilaku seks bebas dan pengguna zat tropika berbahaya. Dalam catatan BKKBN kelahiran penduduk usia remaja cenderung meningkat yakni 48/1000 kelahiran. Prosentase itu dapat menggambarkan para remaja sudah memiliki perilaku seks bebas.

Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Julianto Witjaksono mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan.

Perilaku seks bebas di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seks bebas.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010/2011 mengungkapkan bahwa dari 1189 remaja belum menikah yang berusia 13 sampai 19 tahun di Jawa Barat 922 remaja di Bali ditemukan tujuh persen remaja perempuan di Jawa Barat dan lima persen di Bali mengakui pernah mengalami berhubungan badan.

Beberapa penelitian mengungkapkan remaja perempuan dan laki laki berusia 15 sampai 19 tahun yang melakukan seks bebas makin tinggi. Bahkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2010 lalu menemukan, satu persen remaja wanita dan 6 persen remaja pria mengaku pernah melakukan seks diluar nikah. Tak heran jumlah kehamilan dan kelahiran di kalangan remaja juga tinggi. Sebuah studi lain pada tahun 2010 daerah Kota besar seperti Jakarta menunjukkan 20,6 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sejak tahun 2009 sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan 21 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terbesar di kota dan di desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.

Seks bebas aktif di kalangan remaja adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri itu diperkuat dengan hasil survei yang dilansir (DKT) Indonesia yang menyatakan bahwa 39 anak baru gede atau (ABG) kota besar pernah melakukan seks bebas presentasi tersebut diperoleh dari survei yang dilakukan oleh yayasan afiliasi dari (DKT) internasional yang berkantor di Washington Amerika terhadap remaja dan kau muda berusia antara 15 sampai 25 tahun apa yang dilakukan pada bulan mei 2011 itu dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap 663 responding di kota besar di Indonesia yaitu (Jabodetabek) Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung Yogyakarta, Surabaya, dan Bali 39 persen responden ABG berusia antara 15 sampai 19 tahun pernah berhubungan seks sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun.” Ungkap pierre Frederick senior Brand manajer Sutra dan Fiesta Condoms DKT Indonesia (5/12/2011) di Jakarta.

Penelitian juga dilakukan pada tahun 2009 sampai 2010 di kota-kota besar mulai Jabodetabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar masih berkisar 47,54 persen remaja-remaja di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara data hasil survei pada tahun 2009 oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan menunjukkan, sebanyak 63 persen remaja SMP sudah melakukan hubungan seks 21 persen siswa SMA pernah melakukan aborsi fakta tersebut membuktikan bahwa kasus ini banyak terjadi di kalangan pelajar sekolah menengah sampai kalangan mahasiswa. Sehingga hal ini menjadi catatan hitam di dalam dunia pendidikan Indonesia. Lebih gawatnya lagi seks bebas (*Free Sex*) itu kini telah menjadi tren oleh beberapa kelompok pelajar serta merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Menurut data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres rata-rata 10 kasus persetubuhan remaja di bawah umur setiap bulan. Bahkan jumlah itu terus meningkat, di mana pihak perempuan masih berusia 12 tahun hingga 17 tahun, sementara pihak laki-laki berumur sama bahkan ada yang sudah dewasa menurut Kapolres bahwa seks bebas yang terjadi rata-rata per bulan 10 kasus pada tahun 2012 dan itu karena pergaulan sex bebas.

Sebagaimana studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lingkungan sekitar Sekolah Menengah Pertama Lukman sepanjang Jl. M.Khafi I Cilandak sebagian

besar anak usia 15-17 tahun berpasang-pasangan layaknya suami istri sambil mengendarai sepeda motor.

SMP Lukman adalah salah satu sekolah yang berada dibawah yayasan pendidikan Lukman yang lokasinya berdekatan dengan SMA sehingga biasanya siswa SMP ingin meniru prilaku siswa SMA, baik prilaku yang baik maupun prilaku yang tidak baik, mereka ingin dilihat sama besarnya atau sama dewasanya dengan siswa SMA. Dengan kondisi atau lokasi berdekatan memungkinkan siswa dan siswi SMP maupun SMA untuk menjalin hubungan lebih dekat.

Dampaknya guru pernah melihat siswa sedang ciuman di kamar kecil sekolah. Berdasarkan data tersebut di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengann judul faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku seks bebas siswa kelas IX di SMP Lukman Jagakara .

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku seks bebas siswa kelas IX di SMP Lukman tahun pelajaran 2015.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan konsep deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku seks bebas siswa kelas IX di SMP Lukman Jagakara .

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 250 siswa yang merupakan siswa SMP Lukman. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel dalam pengisian kuesioner adalah *Accidental Sampling* dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 154 orang berdasarkan perkiraan jumlah sampel populasi 250 siswa yang memenuhi kriteria disatu sekolah yang dimaksudkan kedalam rumus untuk penentuan jumlah sampel pada penelitian yang dikemukakan.

Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Univariat

a. Variabel Dependen

Tabel 1 Distribusi frekuensi Prilaku Seks Bebas pada siswa SMP Lukman Januari-Februari 2015

No	Prilaku Seks Bebas Remaja	F	%
1	Beresiko	69	45
2	Tidak Beresiko	85	55
Total		154	100

Berdasarkan tabel-1 menunjukkan bahwa hanya 69 responden (45%) yang bersiko berperilaku seks bebas dan 85 responden (55%) yang tidak beresiko berperilaku seks bebas.

b. Variabel Independen

1) Pengetahuan.

Tabel 2 Distribusi frekuensi Pengetahuan pada siswa SMP Lukman Januari-Februari 2015

No	Pengetahuan	F	%
1	Tinggi	72	47
2	Rendah	82	53
Total		154	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis bahwa terdapat 72 responden (47%) yang memiliki pengetahuan Tinggi dan sebanyak 82 responden (53%) yang memiliki pengetahuan rendah.

2) Pengawasan Orang Tua.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengawasan Orang Tua pada siswa SMP Lukman Januari-Februari 2015

No	Pengawasan Orang Tua	F	%
1	Ya	60	39
2	Tidak	94	61
Total		154	100

Pada tabel diatas diketahui bahwa terdapat 60 responden (39%) remaja dengan pengawasan orang tua yang ketat dan sebanyak 94 responden (61%) remaja dengan pengawasan orang tua yang tidak ketat.

3) Teman Sebaya.

Tabel 4 Distribusi frekuensi Teman Sebaya pada siswa SMP Lukman Januari-Februari 2015

No	Teman Sebaya	F	%
1	Ya	70	45
2	Tidak	84	55
Total		154	100

Pada tabel diatas diketahui bahwa terdapat 70 responden (45%) remaja yang tidak aktif berkomunikasi dengan teman sebaya dan sebanyak 84 responden (55%) remaja yang tidak aktif berkomunikasi dengan teman sebaya.

4) Paparan Media.

Tabel 5. Distribusi frekuensi Paparan Media pada siswa SMP Lukman Januari-Februari 2015

No	Paparan Media	F	%
1	Terpapar	84	54
2	Tidak Terpapar	70	46
Total		154	100

Pada tabel diatas diketahui bahwa terdapat 84 responden (54%) remaja yang terpapar dengan Media dan sebanyak 70 responden (46%) remaja yang tidak Paparan dengan media.

2. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan terhadap Prilaku Seks Bebas

Tabel 6 Hubungan antara pengetahuan terhadap prilaku seks bebas remaja pada siswa SMP Lukman Priode Januari-Februari Tahun 2015

Pengetahuan	Prilaku Seks Bebas				Jumlah		P Value	OR (95%)
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%		
	N	%	N	%				
Tinggi	69	65,1	37	34,9	106	100	0,000	5,021
Rendah	13	27,1	35	72,9	48	100		
Jumlah	82	53,2	72	46,8	154	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang berpengetahuan tinggi dan prilaku seks bebas beresiko sebesar 65,1%, sedangkan responden yang berpengetahuan rendah dan prilaku seks bebas tidak beresiko sebesar 27,1%. Hasil

uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 yang artinya $< 0,05$ jadi ada hubungan antara pengetahuan dengan prilaku seks bebas.

Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR 5,021 artinya responden yang berpengetahuan tinggi 5 kali berperilaku seks bebas dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah.

b. Hubungan pengawasan orang tua terhadap prilaku seks bebas

Tabel 7 Hubungan pengawasan orang tua terhadap prilaku seks bebas remaja pada siswa SMP Lukman Priode Januari-Februari Tahun 2015

Pengawasan orang tua	Prilaku Seks Bebas				Jumlah		P Value	OR (95%)
	Beresiko		Tidak Beresiko					
	N	%	N	%	N	%		
Ketat	61	64,9	33	35,1	94	100	0,000	3,433
Tidak Ketat	21	35	39	65	60	100		
Jumlah	82	53,2	72	46,8	154	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang pengawasan orang tua ketat dan prilaku seks bebas beresiko sebesar 64,9% sedangkan responden yang pengawasan orang tua ketat dan prilaku seks bebas tidak beresiko sebesar 35%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 yang artinya $< 0,05$ jadi ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan prilaku seks bebas.

Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR 3,433 artinya responden yang dengan pengawasan orang tua yang ketat 3 kali berperilaku seks bebas dibandingkan dengan responden dengan pengawasan orang tua yang ketat.

c. Hubungan teman sebaya terhadap prilaku seks bebas

Tabel 8 Hubungan teman sebaya terhadap prilaku seks bebas remaja pada siswa SMP Lukman Priode Januari-Februari Tahun 2015

Teman Sebaya	Prilaku Seks Bebas				Jumlah		P Value	OR (95%)
	Beresiko		Tidak Beresiko					
	N	%	N	%	N	%		
Ya	58	58,6	41	41,4	99	100	0,076	1,827
Tidak	24	43,6	31	56,4	55	100		
Jumlah	82	53,2	72	46,8	154	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang berinteraksi dengan teman sebaya terhadap prilaku seks bebas beresiko sebesar 58,6% sedangkan responden yang berinteraksi dengan teman sebaya terhadap prilaku seks bebas tidak beresiko sebesar 43,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,076 yang artinya $> 0,05$ jadi tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan prilaku seks bebas.

Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR 1,827 artinya responden yang berinteraksi dengan teman sebaya 1 kali berperilaku seks bebas dibandingkan dengan responden yang tidak berinteraksi dengan teman sebaya.

d. Hubungan Paparan Media terhadap prilaku seks bebas remaja

Tabel 9 Hubungan Paparan Media terhadap prilaku seks bebas remaja pada siswa SMP Lukman Priode Januari-Februari Tahun 2015

Paparan Media	Prilaku Seks Bebas				Jumlah		P Value	OR (95%)
	Beresiko		Tidak Beresiko					
	N	%	N	%	N	%		
Ya	51	46,8	58	53,2	109	100	0,012	0,397
Tidak	31	68,9	14	31,1	45	100		
Jumlah	82	53,2	72	46,8	154	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang terpapar dengan media terhadap perilaku seks bebas beresiko sebesar 46,8% sedangkan responden yang tidak terpapar dengan media terhadap perilaku seks bebas tidak beresiko sebesar 68,9%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,012 yang artinya $<0,05$ jadi ada hubungan antara paparan media dengan perilaku seks bebas.

Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR 0,397 artinya responden yang terpapar dengan media 0,3 kali berperilaku seks bebas dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar dengan media.

Pembahasan

1. Perilaku Seks Bebas Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku seks bebas remaja 45%. Dari seluruh hasil yang didapatkan, perolehan presentase perilaku seks bebas remaja lebih tinggi dari data Kemenkes pada tahun 2009 yaitu 35,9% artinya kenaikan remaja berperilaku melakukan seks bebas setiap tahunnya ada peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pengetahuan para remaja yang rendah terhadap seks bebas. Sebagaimana sesuai pendapat yang menyatakan bahwa faktor penyebab seks bebas dapat dilihat pada paparan berikut.

Pertama maraknya tayangan-tayangan dan propaganda yang mengungus budaya dan perilaku serba bebas. Budaya demikian ini biasanya merupakan budaya import dari barat. Sayangnya budaya barat itu biasanya diikuti semuanya oleh anak muda tanpa berpikir panjang lagi baik dan buruknya, apalagi halal dan haramnya. Mulai dari trend pakaian yang mengumbar aurat, musik dan tari-tarian yang mengobrol sensualitas, tren makanan dan minuman yang tidak jelas halal atau haramnya.

Kedua maraknya tontonan dan bacaan porno baik melalui TV, VCD maupun internet dan media media lainnya. Tontonan dan bacaan demikian ini pada akhirnya membuat seseorang terdorong untuk mencoba melakukan dan mulai merasakan sensasi seksual hingga akhirnya melakukan sex bebas.

Ketiga kurangnya pengetahuan dan pendidikan seks yang benar sejak usia dini akibatnya seseorang cenderung melakukan aktivitas seksual sekehendak hatinya termasuk melakukan aktivitas seks bebas pranikah, tak peduli apakah hal itu akan berdampak kurang baik terhadap dirinya atau tidak.

Keempat rendahnya pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Jika sudah begini ketidaktahuan tentang persoalan seks jadi makin bertambah parah karena ternyata seseorang juga tidak cukup memiliki bekal pemahaman keagamaan yang kuat. Misalnya saja seseorang keliru memahami konsep dosa bagi pelaku seks bebas, dikatakan berdosa kalau yang dilakukan secara terpaksa tapi tidak demikian kalau yang telah dilakukan atas dasar suka sama suka, akibatnya berkat pemahaman dan keyakinan yang salah itu seks bebas pun akan dilakukan atas dasar cinta, dan tanpa merasa berdosa.

Kelima rendahnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat di sekitar apalagi bagi seseorang yang tinggal jauh dari orang tua dan memilih tinggal di sebuah rumah kost ditambah lagi tidak ada pengawasan yang ketat dari si pemiliknya.

Keenam salah kaprah dalam memahami dan memaknai arti cinta. Sebagian orang memahami bahwa cinta diartikan sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada sang kekasih termasuk pula menyerahkan kesucian diri dan keperawanannya semua itu dilakukan sebagai bukti betapa besar rasa cinta pada sang kekasih.

Ketujuh seks bebas pranikah pada awalnya bisa terjadi karena seseorang mengalami pemaksaan atau pemerkosaan namun karena tidak adanya penanganan dan unik penyikapan yang tepat akhirnya ia memilih untuk melakukan seks bebas dalam kehidupannya. Beberapa referensi lain menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi remaja berperilaku seks bebas, yaitu gagalnya sosialisasi norma-norma dalam keluarga, terutama keyakinan agama dan moralitas. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi norma dalam keluarga tidak efektif, sementara cabang hubungan pergaulan dengan berbagai pola perilaku seks di luar rumah meningkat yang kemudian mendominasi pembentukan kepribadian baru.

2. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pada kategori pengetahuan rendah ada sebanyak 69 orang atau 44% berperilaku seks bebas beresiko dan 37 orang atau 24,8% berperilaku seks bebas tidak beresiko. Sedangkan diantara remaja yang berpengetahuan tinggi ada sebanyak 13 atau 27,1% remaja berperilaku seks bebas beresiko dan 35 orang atau 72,9% berperilaku seks bebas tidak beresiko hasil uji statistik diperoleh nilai OR 5,021 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna perilaku seks bebas pada remaja yang berpengetahuan rendah dan yang berpengetahuan tinggi ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas.

Dalam penelitian ini yang melibatkan responden remaja yang berpengetahuan rendah dan tinggi sebagai berikut hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas.

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku seks bebas pada remaja perlu diuji lagi demi mendapatkan kebenaran yang lebih valid karena hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas.

Pengetahuan; secara biologis dan psikologis masa remaja mengalami perkembangan yang bermakna pada saat yang sama pada remaja tumbuh rasa ingin tahu yang besar mengenai diri mereka sendiri maupun lingkungan dimana mereka berada pada pergaulan bebas dikalangan remaja salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual yang jelas dan benar pengetahuan tentang seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya dapat memutuskan mana yang baik untuk dirinya sendiri dan sekaligus resiko yang harus ditanggung dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat serta menghindari dari hal hal yang menjurus ke arah perilaku seksual bebas berbagai studi yang dilakukan bukan bila anak dan remaja tahu akan beresiko dan konsekuensinya dari hubungan peran mereka justru akan sangat berhati hati dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Pengetahuan seseorang dihasilkan melalui suatu proses yang yang mempengaruhi dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan. Pada umumnya siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi akan berperilaku baik, sehingga mereka dapat memilih dan membatasi pergaulan mereka tanpa diperintahkan oleh orang tua lebih baik bila didukung oleh orang tua yang pengetahuan yang luas.

3. Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua adalah “usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Dalam suatu hasil penelitian dikemukakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual remaja hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0,023$ artinya orang tua mempunyai peran dalam mempengaruhi perilaku seks bebas remaja, orang tua sebagai alat kontrol yang mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam penelitian ini melibatkan responden remaja yang pengawasan orang tuanya ketat dan tidak ketat sebagai berikut, hasil uji statistik dalam penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,000$ dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku seks bebas. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,433 artinya remaja dengan pengawasan orang tua tidak ketat memiliki peluang 3, 433 kali berperilaku seks bebas resiko dibandingkan remaja dengan pengawasan orang tua ketat.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja yang lebih cenderung disebabkan terlalu longgarnya pengawasan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua pola asuh permisif. Remaja akan cenderung terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah manakala ada pengawasan yang kurang dari orang tuanya. Pada umumnya orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau memperingatkan, dan sangat sedikit memberikan bimbingan kepada putra-putrinya namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka cenderung tidak menutup menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit dengan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh yang diberikan orang tua akan di persepsi oleh anak untuk berperilaku tertentu, misalnya pola asuh permisif akan dipersepsi anak sebagai sesuatu perlakuan orang tua yang membiarkan anak berbuat semuanya, tidak memperdulikan atau memperhatikan anak, akibatnya anak menjadi nakal

4. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja diperoleh bahwa komunikasi efektif dengan teman sebanyak 20 responden (37,3%) yang melakukan perilaku seks beresiko dan yang tidak aktif berkomunikasi dengan teman sebaya ada 3 orang (12%) yang berperilaku seks bentuk resiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,040$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,360 yang artinya responden berkomunikasi aktif dengan teman sebaya memiliki peluang 4,360 kali untuk melakukan perilaku seksual resiko.

Dalam penelitian ini melibatkan responden remaja yang berkomunikasi dengan teman sebaya aktif dan tidak aktif sebagai berikut hasil uji statistik diperoleh

nilai $p = 0,076$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang tidak signifikan antara komunikasi dengan teman sebaya terhadap perilaku bebas dari hasil analisa menunjukkan bahwa nilai OR 1,827 artinya remaja yang berkomunikasi dengan teman sebaya tidak aktif mempunyai peluang 1,827 kali lebih besar berperilaku seks bebas beresiko dibandingkan dengan remaja yang berkomunikasi dengan teman sebaya aktif.

Intensi perilaku seks bebas dapat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan konsep diri. Ketertarikannya apabila individu memiliki intensitas interaksi yang kuat maka ia akan melakukan aktivitas bersama, membentuk identitas kelompok dan imitasi, apabila kelompok memberikan pengaruh negatif yang kuat dan remaja tidak memiliki konsep diri yang positif maka ia akan mudah melakukan hal-hal negatif yang dilakukan oleh anggota kelompok yang lain.

Teman memiliki peran dalam mengaruhi perilaku seks bebas remaja, ajakan teman dan rasa ingin tahu akan mendorong seseorang untuk berperilaku. Bila remaja bergaul dengan teman yang baik maka perilaku remaja pun akan baik namun bila bergaul dengan teman yang salah maka perilakunya akan buruk juga. Komunikasi aktif dengan teman yang pelakunya baik akan membentuk pengetahuan dan sikap remaja sehingga perilakunya pun tidak akan beresiko.

Sikap dan perilaku remaja dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebaya penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya akan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri seseorang.

Teman merupakan bagian dari komunitas sosial yang turut serta membentuk perkembangan pribadi seseorang, setelah komunitas keluarga. Proses pembentukan tersebut terjadi melalui proses yang sangat alamiah, yakni interaksi antar individu dalam komunitas sosialnya yang didalamnya terdapat komunikasi.

Dari proses interaksi dan komunikasi itulah banyak informasi yang masuk dan berpengaruh dalam diri seseorang, yang sebelumnya belum pernah ia peroleh. Dampak dari adanya saling komunikasi dan saling memengaruhi tersebut bergantung pada subjek atau objeknya. Jika subjek dan objek komunikasi tersebut baik dan memenuhi aturan tatakrama sosial serta agama, akan berpengaruh baik pula. Sebaliknya jika yang masuk adalah pengaruh buruk, buruk pula pada pribadi seseorang.

5. Keterpaparan Media

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menemukan bahwa media elektronik berkontribusi terhadap perilaku seksual remaja keterpaparan dengan media memungkinkan remaja berperilaku.

Dalam penelitian ini melibatkan remaja yang terpapar dengan media dan remaja yang tidak terpapar dengan Media hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,014$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media dengan perilaku seks bebas dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 0,379 artinya remaja yang terpapar media memiliki peluang 0,3 kali berperilaku seks bebas beresiko dibanding dengan remaja yang tidak terpapar media. Penelitian yang dilakukan Iswidharmanjaya menyatakan bahwa perilaku seks bebas pada remaja sehubungan dengan adanya exposure individu dengan media elektronik ataupun media cetak. Pengawasan orang tua yang minim serta pola asuh yang kurang membuat remaja mencari informasi sendiri melalui media yang membuat remaja secara terbatas mengartikan informasi yang diperoleh melalui perilaku yang salah pula.

Ketidak pekaan orang tua dan pendidikan terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna social. Ditambah lagi keengganan dan kecanggungan remaja untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksi dapat menunjukkan dari remaja usia 12 tahun sampai 18 tahun 16 persen mendapat informasi seputar seks dari teman 54% dari film porno dan hanya 5 persen dari orang tua.

Media masa, baik cetak maupun elektronik juga berpengaruh pada berkembangnya perilaku seks bebas. Tayangan-tayangan acara, baik yang dikemas dalam bentuk sinetron atau film-film percintaan, iklan-iklan, acara kriminal, maupun musik-musik cadas sebagian kalangan berpendapat bahwa musik cadas atau rock, terutama yang didalamnya mengandung pesan-pesan porno grafi dapat memengaruhi kondisi seksual seseorang, yakni aktifnya hormon melatonin, suatu hormon yang berasal dari kelenjar pineal di otak. Kelenjar ini menurut shahid Athar merupakan kelenjar yang dapat memicu pubertas dan memengaruhi siklus reproduksi seksual seseorang menjadi salah satu literatur pengetahuan anak terhadap dunia luar.

Dalam tayangan tersebut, tidak sedikit pemandangan seksual ditampilkan, ironisnya, disatu sisi dari kalangan pertelevisian atau pihak-pihak event organizer menganggap bahwa tayangan-tayangan tersebut masih dalam batas-batas kesopanan. Sementara itu, di pihak lain kalangan orang tua begitu bebas membiarkan aksi-akasi tayangan tersebut tampil didepan mata anak-anak.

Remaja dalam perkembangannya memerlukan lingkungan adaptif yang menciptakan kondisi yang nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter bertanggung jawab terhadap dirinya. Ada kesan pada remaja, seks itu menyenangkan puncak rasa kecintaan, yang serba membahagiakan sehingga tidak perlu ditakutkan. Berkembang pula opini seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba. Terlebih lagi ketika remaja tumbuh dalam lingkungan mal adaptif akan mendorong terciptanya perilaku amoral yang merusak masa depan remaja dampak pergaulan bebas mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas, tindak kriminal termasuk aborsi, narkoba serta berkembangnya penyakit menular seksual PMS.

Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa 55% remaja di SMP Lukman tidak beresiko perilaku seks bebas tetapi remaja di SMP Lukman 45% beresiko perilaku seks bebas. Distribusi frekuensi perilaku seks bebas remaja di SMP Lukman dengan pengetahuan tinggi 47% sedangkan masih banyak yang memiliki pengetahuan rendah mengenai perilaku seks bebas yaitu 53%. Distribusi frekuensi perilaku seks bebas remaja di SMP Lukman dengan ketat pengawasan orang tua 39% sedangkan masih banyak pengawasan orang tua tidak mengawasi anaknya tidak ketat yaitu 61%. Distribusi frekuensi perilaku seks bebas remaja di SMP Lukman 45% di pengaruhi teman sebaya, sedangkan 55% tidak terpengaruh teman sebaya. Distribusi frekuensi perilaku seks bebas remaja di SMP Lukman 54% terpapar media, sedangkan 46% tidak terpapar media

Perilaku seks bebas remaja di SMP Lukman menjadi masalah yang perlu dianggap serius karena dari 154 responden yang diteliti 69 remaja (45%) yang berperilaku seks bebas resiko dan 85 remaja 55% yang berperilaku seks bebas tidak beresiko. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku seks bebas dengan: Pengetahuan $p = 0,000$ dengan $OR = 5,021$.

Pengawasan orang tua $p = 0,000$ dengan $OR = 3,433$. Keterpaparan media $p = 0,012$ dengan $OR = 0,397$. Hasil analisis bivariat ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku seks bebas remaja dengan Teman Sebaya $p = 0,076$ dengan $OR = 1,827$.

Daftar Pustaka

- Ali M. dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2005
- Andiyani, Afiatin. *Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Diri Remaja*. Jurnal Remaja, 1996, No. 2, 23-30
- Ari Kunto. *Manajemen Penelitian*. PT. Reneka Cipta. Jakarta. 2000.
- Ariawan I 1998. *Besar dan Metode Sampel Pada Penelitian Kesehatan*. FKM Depok
- Azwar S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Edisi 2) Cetakan VI. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1995.
- BKKBN. 1999 *Pendewasaan Usia Perkawinan*, Biro Pembinaan Pendidikan keluarga Berencana, Jakarta
- BPS. *Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey 2002 - 2003*. Jakarta. 2003.
- BPS DKI. *Hasil Sensus Penduduk 2010*. BPS DKI Jakarta. 2010.
- Departemen Kesehatan, RI. *Pelayanan Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja*. Makalah Pelatihan Nasional Kesehatan Peduli Remaja. Dirjen Kesehatan Keluarga, Jakarta, 2003.
- Diene M. et al, *Teen Sexual Bihavior Applicability of The Theory of Reasoned Action*. Universitas of Washington. Journal of Marriage and Family Vol. 64, 2002, p. 885-897.
- Efendy A. *Prilaku Sehat, Kebiasaan Merokok dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Bali*. PT. Reneka Cipta, Jakarta, 2000.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Analisis Butir Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan "Basica"*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.
- Hemalik Oemar 1995. *Psikologi Remaja*. Dimensi Dimensi Perkembangan Cetakan I Mandar Maju IKAPI Bandung
- Imran, I. *Perkembangan Seksual Remaja*. PKBI, IPPF, BKKBN dan UNFPA, Jakarta, 1999.
- Madani, Y. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam. Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan kalangan lainnya*. Cetakan I, Pustaka Zahra, Jakarta, 2003.
- Munajat, N. *Resiko Reproduksi Remaja*. PKBI kerjasama dengan IPPF, BKKBN dan UNFPA, Jakarta, 1999.
- Narendra, M., et al. . *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. (Edisi pertama). CV. Sagung Seto, Jakarta ,2002.
- Notoatmodjo, S. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Reneka Cipta, Jakarta,2010.
- Noor, Sirajudin. *Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja pria-Wanita dengan Kecenderungan Remaja pria-wanita Melakukan Hubungan Sensual (intercourse) Pranikah di Indonesia*. Tests (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Itmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.
- Survey Remaja BKKBN. 2010. www.bkkbn.or.id